

**PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA
DAN KEWARGAAN DI SMA KEMALA BHAYANGKARI**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
PUJA NUR AZIZA
NIM. F1091151056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

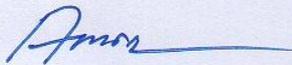
PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DI SMA KEMALA BHAYANGKARI

ARTIKEL PENELITIAN

PUJA NUR AZIZA
NIM F1091151056

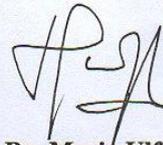
Disetujui,

Pembimbing I



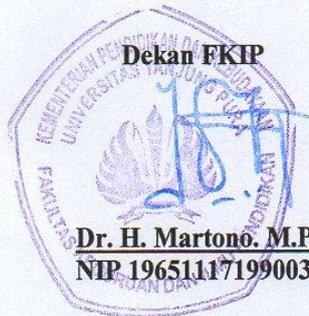
Dr. Amrazi Zakso, M.Pd
NIP 196301091987031003

Pembimbing II



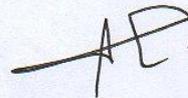
Dr. Maria Ulfah, M.Si
NIP 199210312019031016

Mengetahui,



Dr. H. Martono, M.Pd
NIP 196511171990032001

Ketua Jurusan PIIS



Dr. Hj. Sulistyarini, M.Si
NIP 196511171990032001

PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN DI SMA KEMALA BHAYANGKARI

Puja nur aziza, Amrazi, Maria

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email:pujaaziza5@gmail.com

Abstract

The title of this research is "the role of the teacher in the implementation of cultural literacy and citizenship in sociology subjects in class x iis 5 sma kemala bhayangkari". The purpose of this research is to determine the role of teachers in the implementation of cultural literacy and citizenship in sociology subjects in class X IIS 5 Kemala Bhayangkari High School, which contains the teacher's role in planning the teacher's role in implementing the teacher's role in evaluating and the teacher's role in motivating. The research method used is descriptive method with qualitative research forms. The data source of this research is sociology teacher and class X students of IIS 5 Kemala Bhayangkari High School. Data collection techniques in this study are through observation, interviews and documentation, while the data collection tools used are observation guides, interview guides and documentation tools. Analysis of the results of the study showed that all forms of teacher role must be related to one another, because the implementation of cultural and citizenship literacy in sociology subjects is strongly influenced by the role of the teacher.

Keywords: Implementation, Teacher Role, Literacy

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia seperti yang tercantum dalam

Tujuan pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terdapat Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi

warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di tengah perubahan dunia yang begitu cepat, siswa membutuhkan literasi budaya dan kewargaan agar dapat mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia dan dapat hidup bersama dalam keberagaman baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. pada umumnya masyarakat Indonesia telah menyadari keberagaman yang ada baik itu etnis, agama, suku, dan golongan. Akan tetapi masalahnya adalah tidak mudah untuk mempraktikkan keberagaman itu dalam ucapan dan sikap di dunia maya maupun nyata,

Untuk menyikapi keprihatinan ini, maka ditetapkan gerakan literasi sekolah atau yang lebih dikenal dengan istilah GLS, seperti yang tercantum

dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Dalam peraturan ini gerakan literasi sekolah dilaksanakan supaya siswa dapat menumbuhkan budi pekerti luhur.

Menindaklanjuti hal tersebut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah sangat digalakkan oleh pemerintah untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah ini, alasannya literasi sekolah dapat menumbuhkan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 pasal 2.

Oleh karena itu peran guru dalam mengimplementasikan gerakan literasi budaya dan kewargaan dianggap sangatlah penting, mengingat guru adalah orang yang menjalankan proses belajar mengajar. Ujung tombak kegiatan pembelajaran ada di pundak guru. Kebijakan apa pun yang dibuat pemerintah pusat, guru tetaplah senjata utama merealisasikan kebijakan tersebut.

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell “bahwa proses pembelajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar”.(Muh. Zein 2017:10)Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan.

Banyak sekali tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan keberhasilan literasi di sekolah, baik tantangan yang berasal dari internal peserta didik maupun faktor eksternal. Motivasi yang rendah dari siswa untuk memudahkan literasi budaya dan kewargaan dan peran media sosial yang

telah meracuni pada diri siswa menjadi tugas berat guru.

Penerbitan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti berdampak masif. Gerakan literasi di berbagai daerah semakin meluas. Di sebagian daerah yang gerakan literasinya sudah berjalan seperti Surabaya, di mana Pemerintah Daerahnya lebih dulu aktif membuat regulasi, atmosfer kebangkitan literasi semakin terasa. Sementara daerah lain yang kebijakannya belum banyak menyentuh aspek literasi, menemukan hambatan dalam penyusunan regulasi.

Hambatan ini penting untuk pembuatan Peraturan Gubernur/Bupati/Wali Kota, Surat Edaran Dinas Pendidikan, dan pengalokasian dana dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Gairah literasi jajaran Pemda kian terasa setelah Ditjen Dikdasmen mempublikasikan buku-buku panduan GLS, menyelenggarakan Workshop GLS yang diikuti Kepala Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota dan LPMP se-Indonesia, serta Bimbingan Teknis yang ditujukan kepada pengawas, guru, dan kepala sekolah semua jenjang pendidikan.

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa

Di Kalimantan barat sendiri salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan program gerakan

literasi sekolah (GLS) adalah SMA Kemala Bhayangkari. SMA Kemala Bhayangkari adalah sekolah swasta yang berada di Kabupaten Kubu Raya dan terakreditasi A. SMA Kemala Bhayangkari didirikan pada 01 Januari 1900 dengan status kepemilikan oleh Yayasan Kemala Bhayangkari.

Berdasarkan hasil riset peneliti. Menurut keterangan Kepala Sekolah SMA Kemala Bhayangkari beliau mengatakan bahwa SMA Kemala Bhayangkari sudah melaksanakan program literasi sekolah, sesuai dengan surat edaran dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran seorang guru dalam mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan pada matapelajaran sosiologi di kelas X IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari. Peneliti ingin melakukan observasi apakah SMA Kemala Bhayangkari sudah menjalankan program literasi sekolah sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang sudah ditentukan oleh Permendikbud.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul, latar belakang, dan rumusan masalah yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui tahapan-tahapan dalam rangka menggambarkan dan memaparkan suatu kondisi subyek atau obyek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena peneliti mendeskripsikan peran guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan. Adapun lokasi penelitian ini adalah di SMA Kemala Bhayangkari,

yang beralamat di Jl. Adi Sucipto No.17, Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat 78123. Adapun beberapa alasan peneliti melakukan penelitian di sini adalah

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 1 orang guru yang peneliti jadikan sebagai informan utama 3 siswa mereka merupakan informan pendukung dalam penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh dari arsip-arsip dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data yang diambil berupa buku referensi, arsip-arsip sekolah.

Observasi dan wawancara peneliti lakukan dengan memfokuskan pada melihat dan mengamati bagaimana person guru dalam mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan di kelas. Panduan observasi adalah alat atau instrumen yang dikembangkan untuk merekam berbagai perilaku seperti ucapan dan tindakan, perilaku yang dilakukan saat observasi.

Panduan wawancara dalam hal ini berupa pertanyaan yang disusun secara sistematis yang ditanya secara langsung kepada guru siswa yang ada di kelas XI IIS 5 SMA kemala bhayangkari.

Analisis data kualitatif bertolak dari fakta atau informasi di lapangan. Fakta atau informasi tersebut kemudian di seleksi dan dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang penuh makna. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, *display* atau penyajian data serta pengambilan keputusan dan verifikasi. Analisis data pada penelitian ini bertolak dari fakta atau informasi yang diperoleh peneliti di lapangan. Fakta atau informasi tersebut mengenai implementasi literasi budaya dan kewargaan.

Data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara direduksi. Pada proses reduksi data, data

lapangan dituangkan dalam uraian secara terperinci dan lengkap. Data dan laporan kemudian direduksi, dirangkum, kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan untuk memilih yang terpenting kemudian membuang yang tidak perlu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran guru sebagai perancang dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan

Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti sebanyak lima kali yaitu pada tanggal 29 april, 15 mei, 18 mei, 22 mei dan 15 juni 2019. Observasi dilakukan masing-masing satu kali observasi Jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, tiga kali observasi aktivitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran, dan satu kali observasi Jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah.

peran guru sebagai perancang dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan Peneliti melakukan pengamatan dengan seksama aktivitas Implementasi literasi budaya dan kewargaan pada mata pelajaran sosiologi di kelas X IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari. Berikut akan disajikan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

Peneliti juga menemukan bahwa sejauh ini TH melakukan perancangan hanya berbentuk RPP yang hanya berisi tentang rencana mengejar secara mneyeluruh tidak secara khusus di rancang untuk kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Dari hasil penelitian juga di temukan bahwa hampir setiap guru

belum melakukan perancangan yang secara khusus di rancang untuk kegiatan literasi budaya dan kewargaan.

Wawancara

Hasil wawancara dengan TH selaku guru matapelajaran sosiologi yang mengajar di kelas X IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari 1 pontianak. pada hari rabu , tanggal 22 mei 2018, Pukul 09.45

Pada wawancara ini peneliti menanyakan tentang Apakah TH sebagai seorang guru sudah menjalankan peran sebagai perancang dalam melaksanakan program literasi budaya dan kewargaan? Pada pertanyaan ini TH menyatakan bahwa sebagai seorang guru tentunya diwajibkan untuk membuat perencanaan tentang proses pembelajaran yang akan saya laukan yang berbentuk RPP. Yang didalamnya sudah termasuk perencanaan saya dalam melakukan kegiatan literasi budaya dan kewargaan.

Pada wawancara ini peneliti menanyakan kepada TH selaku guru matapelajaran tentang Apakah TH sebagai seorang guru sudah Membuat dan merumuskan bahan ajar yang mendukung dari kegiatan literasi? Kemudian TH menjawab bahwa selama ini Tidak ada pelatihan untuk hal itu, selanjutnya TH neyampaikan bahwa “selama ini tidak ada pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan yang di lakukan pihak sekolah maupun dari dinas pendidikan khususnya untuk guru mata-pelajaran sosiologi, pelatihan hanya sekilas di sampaikan pada saat peltihan RPP”. (wawancara, 22 Mei 2019)

Setelah mendengar jawaban dari TH mengenai persiapannya mengajar yang sudah di lakukan, peneliti menanyakan tentang Apakah anda sebagai seorang guru sudah menyiapkan materi yang

relevan dengan kegiatan literasi? Kemudian TH pun menjelaskan bahwa selama ini menyiapkan materi yang bisa berhubungan langsung penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran sosiologi di kelas. Bervariasi tergantung materi yang di sampaikan dalam proses pembelajaran. (wawancara, 22 Mei 2019)

Peran guru sebagai pelaksana implementasi literasi budaya dan kewargaan

Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari rabu tanggal 18 mei 2019 pukul 10.00 WIB di kelas X IISIG, NS, dan BNS sedang melakukan aktivitas penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran. Pada saat aktivitas penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran TH yang berperan sebagai guru menyampaikan materi sesuai dengan sub bab masalah.

Pada saat aktivitas belajar tersebut TH menggunakan waktu 15 menit sebelum memulai pelajaran untuk membaca buku literasi masing masing. Hal ini dilakukan sebagai bentuk awal pelaksanaan program literasi yang telah di rancang oleh sekolah. Setelah membaca buku literasi barulah TH melanjutkan proses belajar mengajar.

Aktivitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran yang di terapkan oleh TH adalah berupa menyampain nilai-nilai sosial budaya Indonesia yang berkaitan dengan materi yang di ajarkan.

Peneliti juga menemukan bahwa sejauh ini TH meleakaukan aktivitas pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan didalam kelas. TH melakukan literasi dengan cara

memberikan gambaran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang dipelajari. Selain itu TH juga selalu berusaha melatih siswa supaya dapat mempraktekkan langsung dari nilai-nilai yang dipelajarinya.

Sebagai contoh pada saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas yakni pada tanggal 15 mei TH sedang menyampaikan materi tentang penyimpangan sosial. Sebagai bentuk dari literasi budaya dan kewargaan TH berusaha menjadikan sebuah fenomena sosial yang sedang terjadi sebagai bahan pembelajaran. Mengait hal tersebut TH pun mengaitkan materi dengan sebuah fenomena sosial yang tengah di perbincangkan di lingkungan mereka yaitu kasus tentang Audrey atau yang lebih di kenal dengan "*Justice For Audrey*"

Dalam hal ini TH langsung bertanya kepada siswa apa hal yang harus dilakukan dalam menyikapi hasi tersebut. Kemudian bebrasa siswa menjawab, termaksudlah IG menjawab untuk tetap membully tersangka agar mereka merasa malu. Kemudian TH pun memberikan pendapatnya bahwa seharusnya mereka tidak perlu ikut membully para pelaku tersebut terlebih lagi menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan. Karena hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di Indonesia.

Dari hal ini dapat di katakana bahwa TH sedang melakukan kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Karena TH mencoba untuk mempengaruhi siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai yang positif yang kemudian dapat diketahui oleh siswa dan kemudian siswa dapat mempraktekannya. Dan jika siswa sudah bisa melakukannya maka itu bisa di katakana sebagai produk dari program literasi budaya dan kewargaan.

Dan hal yang sama juga di lakukan pada pertemuan berikutnya pada pertemuan tanggal 18 mei 2019 TH juga melaukan hal yang sama pada pertemuan ini TH membahas tentang bebrapa siswa yang telat dating kesekolah. Pada saai itu TH langsung menegur dan memberikan arahan yang baik dan benar agar kedepannya siswa tersebut bisa lebih tertib lagi.

Wawancara

Hasil wawancara dengan TH selaku guru matapelajaran sosiologi yang mengajar di kelas X IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari 1 pontianak. pada hari rabu , tanggal 22 mei 2018, Pukul 09.45

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada TH Apakah selama ini sebagai seorang guru sudah menjalankan peran sebagai penggerak dalam melaksanakan program literasi budaya dan kewargaaan? TH pun menjelaskan bahawa selamaini sebagai seorang guru TH sudah menjalankan peran sebagai penggerak dalam melaksanakan program literasi budaya dan kewargaaa, namun hal tersebut saya akui belum maksimal karena hal tersebut di luar kemampuan saya dalam mengajar, selain itu saya juga kurang mengerti betul dengan bagaiman sitematikanya.

Bagaimana menurut pendapat IG sebagi siswa tentang Apakah selama ini guru sudah menjalankan perannya sebagai penggerak dalam melaksanakan program literasi budaya dan kewargaaan didalam proses belajar mengajar? Kemudia IG pun menjawab “iya, ibu TH menurut saya sudah melakukan perannya sebagai penggerak dalam melaksanakan program literasi budaya dan kewargaaan didalam proses belajar mengajar, seperti contohnya menyuruh kami membaca memperhatikan dan meneguru yang

beralas malasan”.(wawancara 22 mei 2019)

Pada pertanyaan yang sama NS yang juga belajar di kelas XII 5, NS juga menyatakan hal yang sama bahwa selama ini ibu TH menurutnya sudah melakukan perannya sebagai penggerak dalam melaksanakan program literasi budaya dan kewargaaan didalam proses belajar mengajar.

Sependapat dengan kedua rekannya BNS pun menyatakan bahwa selam ini ibu TH menurut saya sudah melakukan perannya sebagai penggerak dalam melaksanakan program literasi budaya dan kewargaaan didalam proses belajar mengajar, seperti contohnya menyuruh kami membaca memperhatikan dan meneguru yang beralas malasan.

Pada wawancar ini penlitl menanyakan tentang Bagaimana menurut pendapat mereka tentang pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran sosiologi di kelas yang di terapkan oleh TH selaku guru mereka, IG mencawab menurutnya pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran sosiologi di kelas yang di terapkan oleh TH sudah ada namun belum maksimal karena tidak semua materi ibu manyampaikan literasinya.

Sependapat dengan IG pada pertanyaan yang sama NS menjelaskan menurutnya sudah ada namun belum maksimal, karena beliau sering menyampaikan tentang nilai-nilia sosioal yang terkandung dalam setiap materi di setiap sosiologi, sama seperti yang di katakana IG, NS juga mengatakan bahwa selama ini pelaksanaan literasi belum maksimal karena tidak semua materi ibu manyampaikan literasinya.

BNS juga mengatakan menurutnya juga sama seperti yang di nyatakan IG dan NS bahwa selama ini sudah ada namun belum maksimal, karena beliau sering menyampaikan tentang bagaimana identitas bangsa kita sebenarnya, namun tidak dibahas secara mendalam

Peran guru sebagai evaluator dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan

Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada hari sabtu tanggal 15 juni 2019 pukul 10.30 WIB di kelas X IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari, peneliti menemukan bahwa selama ini TH yang berstatus sebagai guru sedang melakukan kegiatan penutup dalam kegiatan belajar mengajar. Didalam pengamatan TH selalu mengevaluasi tentang pencapaian materi yang sudah dipelajari, selain itu TH juga banyak menyampaikan hal-hal yang perlu di perbaiki mengenai tingkah laku yang seharusnya di lakukan.

Peneliti juga menemukan bahwa sejauh ini TH meleakaukan aktivitas pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di dalam kelas. TH meleakaukan literasi dengan cara memberikan gambaran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang di pelajari. Selain itu TH juga selalu berusaha melatih siswa supaya dapat mempraktekkan langsung dari nilai-nilai yang di pelajarnya.

Wawancara

Hasil wawancara dengan TH selaku guru matapelajaran sosiologi yang mengajar di kelas X IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari 1 pontianak. pada hari rabu , tanggal 22 mei 2018, Pukul 09.45

Mengacupada peran guru selanjutnya peneliti bertanya kepada TH Apakah selama ini sebagai seorang guru TH sudah menjalankan peran sebagai evaluator dalam melaksanakan program literasi budaya dan kewargaan? Kemudian TH pun menjawab bahwa pada dasarnya setiap guru diwajibkan untuk menjalankan peran sebagai evaluator dalam melaksanakan proses belajar mengajar, termasuklah dengan kegiatan literasi ini

Selanjutnya peneliti juga bertanya Apakah selama ini TH anda sudah menjalankan perannya sebagai evaluator dalam melaksanakan program literasi budaya dan kewargaan? Dalam hal ini IG menyatakan bahwa menurutnya selamaini TH sudah melakukan perannya sebagai evaluator meskipun belum maksimal, karena terkadang jika jam ibu mengajar sudah selesai beliau juga terkadang terburu buru untuk keluar kelas jadi beliau lupa menutup proses belajar mengajar.

Selain itu NS juga menambahkan bahwa menurutnya TH sudah melakukan perannya meskipun belum maksimal, karena terkadang TH juga lupa melakukan hal itu. Kemudian NS juga menegaskan bahwa TH lebih sering melakukan hal itu. Meskipun tidak sepenuhnya namun pada saat pelaksanaannya NS menilai bahwa itu sangat bagus.

Kemudian BNS juga sependapat dengan rekan-rekannya BNS menjelaskan bahwa menurutnya TH sudah melakukan perannya meskipun belum maksimal, karena terkadang jika jam ibu mengajar sudah selesai beliau juga terkadang terburu buru untuk keluar kelas jadi beliau lupa menutup proses belajar mengajar.

Pembahasan

Berdasarkan dari data hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh peneliti mulai dari tanggal 29 april 2019 sampai dengan tanggal 15 juni 2019 mengenai “Peran guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan pada metapelajaran sosiologi di kelas X IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari” Peneliti menemukan aktivitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan juga motivasi

Menurut sudarwan denim dan khairil (2016:44) peran guru di jabarkan sebagai berikut:

1. Guru sebagai perancang, guru di sebut perancang karena tugas guru adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi dan mengevaluasi program dalam jangka waktu yang pendek.
2. Guru sebagai penggerak, guru juga di katakan sebagai penggerak, yaitu mobilator yang mendorong dan menggerakkan system organisasi yang salah.
3. Guru sebagai evaluator, guru menjalankan peran sebagai evaluator yang melakukan evaluasi penilaian terhadap aktifitas yang telah di kerjakan dalam system sekolah.
4. Guru sebagai motivator, dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan oleh karena itu guru berperan sebagai motivator agar suasana lebih efektif.

Selanjutnya dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai aktivitas peran guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan pada mata pelajaran sosiologi di kelas X IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari. Hal ini

dibuktikan oleh TH sebagai guru matapelajaran, IG, NS, dan BNS selaku siswa di kelas X IIS 5 yang selalu mengikuti aktivitas implementasi literasi budaya dan kewargaan pada mata pelajaran sosiologi di kelas. Adapun pembahasan selanjutnya akan dijelaskan satu persatu, yakni:

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru dan siswa di SMA Kemala Bhayangkari telah melakukan aktivitas implementasi literasi budaya dan kewargaan di kelas X IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari. perencanaan yaitu dengan melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas

Menurut Nurdin Usman (dalam Rini Handayani 2013 : 986) “implementasi atau pelaksanaan adalah bermula pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa implementasi adalah suatu aktivitas tindakan dari adanya mekanisme suatu sistem untuk melaksanakan program kerja. Pada proses perencanaan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu bagaimana proses penerapan dan seperti apa hasil penerapannya apakah sudah sesuai dengan yang seharusnya. Dalam hal ini TH harus menjalankan atau mengimplementasikan kegiatan literasi budaya dan kewargaan sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah.

Menurut firman hardiansyah, dkk (2017:3) literasi budaya dan kewargaan adalah ““Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa”.

TH, IG, NS dan BNS sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dan juga terlihat bahwa TH sedang melakukan kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Hal ini terlihat dari aktivitas di kelas yang mana TH berusaha untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran. Dan kemudian TH selaku guru memberikan arahan supaya murid-muridnya bisa menjalankan atau menerapkan nilai-nilai positif yang telah diajarkan.

Jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, yang menjadi indikator terlaksananya literasi budaya dan kewargaan tidak ada dilakukan di SMA Kemala Bhayangkari, jika mengacu pada buku panduan pelaksanaan terlaksananya literasi budaya dan kewargaan yang minimal dilakukan 1 kali dalam 1 semester, maka SMA Kemala Bhayangkari dinilai belum maksimal dalam

melakukan kegiatan literasi budaya dan kewargaan.

Hal ini tentunya bukan tanpa alasan, dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan memang tidak terjadwal di program tahunan sekolah. Dan juga diperkuat dari hasil wawancara dengan TH yang mana dari hasil wawancara TH menjelaskan bahwa memang selama ini tidak pernah ada pelatihan khusus tentang terlaksananya literasi budaya dan kewargaan.

Dilihat dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran sudah dinilai cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran di setiap pertemuan. Meskipun pada saat pelaksanaan masih terdapat kekurangan yang diakibatkan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 4 informan, menurut pendapat peneliti pelaksanaan dalam proses pembelajaran sosiologi menggunakan literasi budaya dan kewargaan terkendala oleh keterbatasannya media atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh guru maupun siswa di dalam kelas. Karena pada dasarnya keberhasilan suatu program yang ada di sekolah dipengaruhi oleh sarana dan prasarana, karena kedua hal tersebut adalah hal yang harus

di perhatikan mengingat perannya yang sangat penting.

Pada dasarnya, perencanaan mengajar di buat agar memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu. Hamalik (2001:135)

Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa TH sudah melakukan perannya dalam melakukan perencanaan dalam hal ini merencanakan tentang kegiatan literasi budaya dan kewargaan di kelas X IIS 5, dari hasil wawancara juga TH sangat menyadari bahwa dirinya menjadi seorang administrator, berarti peran guru ialah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengawasi dan mengevaluasi program kegiatan dalam jangka pendek, menengah atau pun jangka panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah.

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh TH adalah membuat model model pembelajarn yang tercantum di RPP agar lebih mendukung dari kegiatan literasi tersebut. Jadi dapat di simpulkan bahwa TH sudah melakukan perannya sebagai perancang.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peran guru ini belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet dan lainnya. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang

tidak dicapai kecuali melalui pendidik.

Oleh sebab itu peran guru dalam menggerakkan proses literasi budaya dan kewargaan di kelas menjai point penting dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran sosiologi. Karena pada dasarnya matapelajaran sosiologi adalah ilmu yang mempelajari pola pola interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini pula yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini mengingat fokus mata pelajaran sosiologi secara langsung tidak bisa di pisahkan dengan unsur-unsur yang terkandung dal literasi budaya dan kewargaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasikan literasi budaya dan kewargaan pada matapelajaran sosiologi di kelas X IIS 5 SMA Kemala Bhayangkari sudah berjalan dengan cukup baik. Meskipun di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik itu guru maupun siswa. Akan tetapi hal tersebut berusaha diatasi dengan baik. Sedangkan kesimpulan berdasarkan sub-sub masalah penelitian ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Peran guru sebagai perancang, Dari hasil penelitian juga di temukan bahwa hamper setiap guru belum melakukan perencanaan yang secara khusus di rancang untuk kegaitan literasi budaya dan kewargaan. Peran guru sebagai penggerak Peneliti juga menemukan bahwa sejauh ini TH meleakaukan aktivitas pelaksanaan

literasi budaya dan kewargaan di dalam kelas. TH melakukan literasi dengan cara memberikan gambaran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang di pelajari.

peran guru sebagai evaluator di dalam pengamatan TH selalu mengavaluasi tentang pencapaian materi yang sudah di pelajari, selain itu TH juga banyak menyampaikan hal hal yang perlu di perbaiki mengenai tingkah laku yang seharusnya di laukan. peran guru sebagai motivator di dalam pengamatan TH selalu mengavaluasi tentang pencapaian materi yang sudah di pelajari

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran-saran. Sebaiknya pada saat proses pembelajaran sosiologi menggunakan literasi budaya dan kewargaan, guru lebih mengawasi siswa dalam menggunakan berinteraksi dengan siswa lainnya, hal ini dilakukan ialah agar siswa lebih memahami dengan pelajaran.

Sebaiknya guru selalu berinovasi agar penerapan literasi digital lebih berjalan secara optimal. Sebaiknya sekolah lebih melakukan pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan, seperti yang telah di rancang oleh pemerintah.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2002). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki, dkk (2017). **Panduan Gerakan Literasi Nasional**. Jakarta :Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Sutrianto, dkk (2016). **Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas**. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan